

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai macam jenis mata pelajaran di setiap jenjangnya salah satunya adalah matematika yang sering dianggap sulit oleh siswa. Siswa sering mengalami kesulitan karena tidak memahami konsep dan tidak menggunakan apa yang telah dipelajari, seperti kesulitan dalam proses perumusan masalah, menginterpretasikan konteks situasi dunia nyata ke dalam model matematika, dan memahami struktur matematika dengan hubungan atau pola dalam masalah (Syawahid, 2019). Menurut Darmayasa (2018) pelajaran matematika sangat penting dalam konteks pendidikan matematika di sekolah karena matematika adalah alat pikir yang terstruktur untuk memecahkan masalah termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, sebagian besar informasi diberikan dalam berbagai simbol yang merupakan representasi dari informasi tersebut. Misalnya informasi tentang rambu-rambu, iklan yang memuat informasi tentang kesehatan, sosial, politik, dan lainnya. Informasi yang disajikan biasanya disajikan dalam bentuk angka atau grafik. Memahami informasi dan membuat keputusan yang tepat membutuhkan kemampuan membaca informasi atau data yang berisi angka atau grafik.

Seiring perkembangan waktu, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaharuan, salah satunya yaitu penghapusan Ujian Nasional (UN) sebagai standar kelulusan di jenjang pendidikan SD hingga SMA. Implementasi maupun pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan kegiatan Ujian Nasional

merupakan suatu perjalanan yang panjang tentang kebijakan yang penuh kontroversi, antara pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pelaksana lapangan, termasuk orang tua siswa dan siswa (Zaini, 2011 dan Silverius, 2010). Kontroversi muncul karena sejak tahun 2003, nilai UN digunakan sebagai acuan kelulusan dan sebagai standar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Meskipun hasil UN tidak lagi dijadikan sebagai faktor penentu kelulusan di tahun 2015 tetapi tetap saja UN menjadi sesuatu yang menakutkan, menengangkan dan menguras tenaga bagi para pelaku di lapangan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Indonesia tahun 2019 Nadiem Anwar Makarim melakukan perubahan kebijakan yaitu menghapuskan Ujian Nasional (UN) dan akan digantikan oleh Asesmen Nasional yang terdiri dari tiga bagian yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter; dan Survei Lingkungan pada tahun 2021 (Pendidikan, M., 2019). AKM merupakan suatu penilaian kompetensi paling mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu meningkatkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif di masyarakat. AKM tidak menjadi patokan kelulusan siswa dan tidak menjadi syarat seleksi jenjang pendidikan berikutnya atau dengan kata lain AKM tidak menitikberatkan hasil tes pada siswa melainkan hasil tes tersebut dijadikan pedoman atau refleksi untuk memperbaiki mutu pembelajaran sekolah.

AKM mengukur dua kompetensi mendasar yaitu literasi membaca dan literasi matematika atau yang biasa dikenal dengan numerasi. Keterampilan yang diujikan dalam literasi membaca dan numerasi adalah kemampuan berpikir logis-sistematis, kemampuan bernalar menggunakan bantuan konsep dan informasi yang dipelajari serta kemampuan memilah dan mengolah informasi. AKM menyajikan

masalah dalam konteks yang beragam yaitu konteks personal, sosial-budaya, serta saintifik yang diharapkan bisa diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya serta menggunakan berbagai keterampilan kognitif untuk menjawab soal-soal. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam dan tidak sekedar penguasaan konten saja. Konten numerasi pada AKM terdiri dari bilangan; geometri dan pengukuran; aljabar; serta data dan ketidakpastian (Pusmenjar, 2020).

Konten pada numerasi dalam AKM tersebut sebagai dasar dan sangat penting dalam pembelajaran matematika. Seperti yang kita ketahui pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya sekedar memiliki tujuan agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan, akan tetapi tujuan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut: (1) menjelaskan hubungan antar konsep dan menggunakan konsep dan algoritma untuk menyelesaikan masalah secara fleksibel, akurat, efisien dan akurat; (2) menggunakan pola sebagai asumsi dalam menyelesaikan suatu masalah; (3) menggunakan penalaran, melakukan manipulasi matematis baik dalam penyederhanaan maupun analisis komponen yang ada dalam pemecahan masalah; (4) pertukaran ide; (5) melakukan operasi motor dengan menggunakan informasi matematis; (6) Anda memiliki sikap yang menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan; (7) memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai matematika dan pembelajarannya (Kemendikbud, 2014). Untuk mencapai kemampuan tersebut siswa harus memiliki keterampilan dalam diri yang mendukung salah satunya yaitu kemampuan numerasi.

Kemampuan numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai

konteks, termasuk kemampuan menalar secara sistematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan atau memperkirakan fenomena/peristiwa yang dinilai (Ekowati et al., 2019). Menurut Cockroft dalam Goos dkk.(2011), kemampuan numerasi adalah kemampuan memecahkan masalah praktis dengan angka. Keterampilan numerik mengacu pada kemampuan menerapkan konsep bilangan, operasi aritmatika, dan menjelaskan informasi di sekitar kita (Han, et al., 2017). Menurut Resti et al (2020), perhitungan adalah pengetahuan dan kemampuan menggunakan bilangan dan simbol matematika yang berbeda untuk memecahkan masalah praktis dalam konteks berbeda yang terkait dengan masalah sehari-hari dan untuk memahami informasi yang disajikan dalam bentuk yang berbeda, misalnya. bagan, tabel, grafik, dll. ., lalu gunakan hasil analisis untuk peramalan dan pengambilan keputusan. Keterampilan numerrasi menjadi keterampilan lanjutan ketika siswa telah diajarkan masalah matematika untuk dipelajari. Selanjutnya, dalam konteks PISA Matematika 2015, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam merumuskan, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan berpikir matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta matematika, untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan untuk memprediksi fenomena. (OECD, 2016:65). Dari beberapa definisi kemampuan numerasi di atas secara ringkas kemampuan numerasi yang dimaksudkan dalam AKM merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah matematika dengan menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis melalui proses kognitif pemahaman, penerapan dan penalaran tentang konten bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian dan aljabar

dalam konteks pribadi, sosial budaya dan ilmiah atau saintifik. Tujuannya adalah untuk membantu siswa melihat peran matematika dalam kehidupan nyata, sehingga mereka dapat membuat penilaian dan keputusan yang diperlukan dan menjadi orang yang bertanggung jawab yang mampu bernalar serta berpikir logis. Mengacu pada Han et al. (2017) indikator kemampuan numerasi adalah: (1) penggunaan angka dan simbol yang berbeda terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berbeda; (2) menganalisis informasi yang disajikan dalam format yang berbeda (grafik, tabel, diagram, dll.); (3) menginterpretasikan hasil analisis untuk membuat prediksi dan mengambil keputusan.

Salah satu tolak ukur pendidikan di Indonesia adalah kemampuann numerasi anak-anak bangsa. Selain pada AKM, numerasi termasuk salah satu poin dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia akibat dari rendahnya kemampuan numerasi siswa Indonesia berdasarkan dari penilaian TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Student Assessment*). Pada kegiatan TIMSS yang diselenggarakan tahun 2015 Indonesia memperoleh skoh 397 berkaitan dengan aspek matematika, sedangkan rata-rata skor global TIMSS berkisar di skor 500 (TIMSS, 2019). Informasi ini menunjukkan bahwasannya pencapaian siswa Indonesia khususnya kemampuann numerasi siswa masih dapat dikatakan jauh dari kata memuaskan. Hal ini juga sesuai dengan hasil PISA. PISA dirancang untuk mengumpulkan data melalui tiga survei bergilir tahunan untuk menilai keterampilan literasi, matematika, dan sains siswa. PISA telah melakukan survei

sejak tahun 2000, dan hasil terbaru tahun 2018 menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 79 negara dalam ujian tersebut. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki nilai rata-rata 371 untuk membaca, 379 untuk matematika dan 396 untuk IPA. Skor ini jauh lebih rendah dari rata-rata OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) yaitu 487 dalam membaca dan 489 dalam matematika dan Sains (OECD, 2019).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerasi anak di Indonesia masih rendah padahal jika dikaitkan dalam kehidupan nyata, tenaga kerja yang terampil dan pencapaian kompetensi dasar dalam hal kemampuan numerasi memiliki hubungan yang saling terkait. Sederhananya, hanya ada sedikit peluang untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil dan kompetitif di masa depan kecuali siswa menguasai keterampilan dasar literasi dan numerasi sejak awal (Kemdikbud, 2019). Perlu adanya peningkatan kemampuan numerasi dengan membutuhkan model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengungkapkan ide-ide matematisnya, mengembangkan kemampuan berpikirnya dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan masalah yang dihadapi. Sehingga siswa berusaha memecahkan masalah dan mengembangkannya sendiri (Indah et al., 2016; Mansur, 2018).

Mengingat salah satu aspek penilaian pada AKM memerlukan kemampuan numerasi maka dari itu, kemampuan numerasi harus ditingkatkan dengan dimulai dari tingkat yang paling kecil, yaitu bisa melalui proses pembelajaran di kelas. Apabila standard minimal sudah terpenuhi dengan melengkapi komponen pembelajaran di dalam kelas maka pembelajaran yang baik akan bisa terwujud. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan proses

pembelajaran seperti memberikan latihan-latihan soal untuk kemampuan numerasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru matematika SMP, untuk latihan soal AKM numerasi masih jarang diberikan mengingat Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) baru resmi diselenggarakan pada tahun 2021 sehingga ketersediaan instrumen AKM saat ini sangatlah penting untuk mendapatkan gambaran kemampuan numerasi siswa sejak dini.

Instrumen adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu proses evaluasi pembelajaran. Isi yang diukur berkaitan dengan kegunaan dari alat ukur yang dikembangkan. Apa yang diukur dalam pembelajaran juga menentukan kualitas pembelajaran. Matematika membutuhkan instrumen yang tidak hanya memuat pengetahuan faktual dan prosedural, tetapi juga instrumen penilaian yang bisa mengukur kemampuan numerasi siswa sehingga tujuan pembelajaran matematika yang diinginkan oleh pemerintah saat ini dapat tercapai. Oleh karena itu, pengembangan perangkat kemampuan numerasi sangat diperlukan. Seperti yang kita ketahui bahwa instrumen penilaian dirancang untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mempelajari suatu kompetensi maka, instrumen yang dirancang dengan baik dan sesuai berdasarkan tingkat kemampuan berpikir dapat meningkatkan kemampuan siswa yang merupakan rumusan tujuan dalam pembelajaran.

Instrumen tes AKM numerasi memiliki beberapa ciri atau karakteristik khusus yang membedakan dengan instrumen lainnya (Pusmenjar, 2020) yaitu: (1) bentuk soal disajikan dalam lima format yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian dan uraian; (2) Soal AKM numerasi selalu didahului oleh informasi, bisa berupa cerita, data, diagram atau informasi grafis. Informasi ini

dibagi menjadi empat bidang, yaitu Bilangan, Geometri dan Pengukuran, Data dan Ketidakpastian, dan Aljabar; (3) informasi tentang mata pelajaran yang terkait dengan konteks tertentu, seperti personal, sosial budaya dan ilmiah atau saintifik; (4) menguji keterampilan pada tiga tingkatan, yaitu pemahaman, penerapan dan penalaran.

Saat ini belum banyak tersedianya instrumen yang tepat untuk mengukur kemampuan numerasi yang diinginkan maka dirasa perlu untuk mengembangkan lebih banyak instrumen AKM yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan numerasi. Selain itu, instrumen AKM ini juga memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan soal evaluasi lain sehingga layak untuk dikembangkan. Banyaknya jenis variasi instrumen AKM numerasi juga akan lebih memudahkan guru dalam melakukan AKM kelas dimana AKM kelas dapat digunakan sebagai suatu alat bantu bagi guru di kelas yang bertujuan untuk mendiagnosa hasil belajar setiap peserta didiknya sehingga dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi siswa atau yang diistilahkan dengan *“teaching at the right level”*. Maka dari itu, perlu dilakukan pengembangan instrumen AKM yang dapat mengukur kemampuan numerasi siswa khususnya pada tingkat SMP karena hal ini akan sangat bermanfaat bagi guru beserta siswa saat ini. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pengembangan instrumen AKM yang dapat memenuhi kaidah tes yang baik untuk mengukur kemampuan numerasi siswa dengan mengangkat judul **“Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum untuk Mengukur Kemampuan Numerasi Siswa SMP kelas VII”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan, yakni:

1. Bagaimana karakteristik instrumen AKM untuk mengukur kemampuan numerasi siswa yang dikembangkan?
2. Bagaimana kualitas instrumen AKM untuk mengukur kemampuan numerasi siswa yang dikembangkan ditinjau dari (a) validitas butir, (b) reliabilitas instrumen, (c) daya beda butir, (d) tingkat kesukaran item, serta (e) efektifitas pengecoh?

## 1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui karakteristik instrumen AKM untuk mengukur kemampuan numerasi siswa yang dikembangkan.
2. Untuk mengetahui kualitas instrumen AKM untuk mengukur kemampuan numerasi siswa yang dikembangkan ditinjau dari (a) validitas butir, (b) reliabilitas instrumen, (c) daya beda butir, (d) tingkat kesukaran item, serta (e) efektifitas pengecoh.

#### **1.4 Spesifikasi Produk**

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Instrumen yang dikembangkan berupa soal AKM yaitu pada kemampuan numerasi dalam bentuk pilihan ganda yang diperluas yang menampilkan indikator yang tepat untuk mengukur kemampuan numerasi.
- 2 KD yang digunakan dalam pengembangan tes ini diambil dari KD pada kurikulum 2013 kondisi khusus yang nantinya akan dirancang indikator sedemikian rupa sehingga mampu mengukur kriteria yang diharapkan.
- 3 Indikator pada kisi-kisi dalam instrumen yang dikembangkan menggunakan kata kerja operasional untuk mengukur kemampuan numerasi yang disesuaikan dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson dan Krathwohl, 2001).
- 4 Materi yang digunakan adalah materi kelas VII (semester 1 dan 2) dengan menyesuaikan KD yang cocok untuk mengukur kemampuan numerasi.
- 5 Penyekoran hasil jawaban siswa pada tes menggunakan penskoran politomi.

#### **1.5 Pentingnya Pengembangan**

Saat ini AKM sudah mulai dilaksanakan sehingga sangat penting untuk mulai dilatihkan kepada siswa khususnya dalam kemampuan numerasi. Selain itu, guru masih jarang memberikan latihan soal AKM karena AKM baru mulai dikembangkan dan dilaksanakan. Guru seringkali menggunakan tes bentuk esai padahal sebagai pendidik profesional guru harus berinovasi untuk menggunakan metode lain selain tes bentuk esai dalam menilai kemampuan numerasi siswa mengingat pada instrumen tes AKM numerasi memiliki variasi bentuk soal, yaitu

pilihan ganda (PG), pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian, serta uraian atau esay. Bentuk soal pada AKM survey nasional menggunakan 80% bentuk pilihan ganda yaitu 20% pilihan ganda biasa serta 60% pilihan ganda kompleks, sedangkan untuk AKM kelas yang dilaksanakan oleh guru terdiri dari 60% soal pilihan ganda yaitu 20% pilihan ganda biasa serta 40% pilihan ganda kompleks (Puspenjar, 2020).

Dilihat dari persentase jenis soalnya maka soal objektif yang lebih dominan ditekankan pada soal AKM. Soal objektif tentunya memiliki banyak kelebihan serta kekurangannya. Salah satu kekurangan yang sering dikhawatirkan adalah siswa menjawab dengan cara menebak, makadari itu sebagai tenaga pendidik bisa mengantisipasi dengan menggunakan alternatif jenis soal pilihan ganda lainnya untuk membiasakan siswa agar tidak sekedar menebak jawaban saat diberikan soal pilihan ganda yaitu pilihan ganda yang diperluas. Tes pilihan ganda yang diperluas adalah salah satu tugas di dalam asesmen kinerja. Tes pilihan ganda yang diperluas merupakan tes yang tidak hanya sekedar memilih jawaban yang benar tetapi juga menuntut siswa memikirkan alasan mengapa memilih jawabannya tersebut (Zainul, 2005). Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan tes pilihan ganda sebagai alat ukur kualitas pembelajaran.

Level kognitif soal AKM dibagi menjadi tiga level kognitif yaitu *knowing* (pengetahuan), *applying* (penerapan), dan *reasoning* (penalaran). Soal dalam level *knowing* menilai kemampuan matematika siswa dalam pemahaman dan pengetahuan tentang relasi, proses, fakta-fakta, konsep, prosedur, serta metode dalam konteks situasi riil untuk menjawab pertanyaan maupun menyelesaikan masalah, level ini jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom revisi meliputi level mengingat (C1) dan memahami (C2). Soal dalam level *applying* menilai

kemampuan matematika siswa dalam menerapkan pemahaman dan pengetahuan tentang relasi, proses, fakta-fakta, konsep, prosedur, serta metode dalam konteks situasi riil untuk menjawab pertanyaan maupun menyelesaikan masalah, level ini jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom revisi termasuk pada C3 (menerapkan). Soal dalam level *reasoning* menilai kemampuan penalaran siswa dalam menganalisis informasi dan data, membuat suatu kesimpulan, serta memperluas pemahaman mereka dalam situasi baru, meliputi situasi yang tidak diketahui sebelumnya ataupun konteks yang lebih kompleks. Pertanyaan dapat mencakup lebih dari satu strategi atau pendekatan, jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom revisi termasuk dalam level C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi).

Dilihat dari level kognitif dalam AKM numerasi yang sudah mengacu pada taksonomi Bloom revisi baik pada level LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) maupun HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) serta jenis soal yang akan dikembangkan diharapkan akan terjadi proses perubahan tingkah laku siswa menuju kondisi belajar yang lebih baik sehingga kegiatan belajar menjadi bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya.

## **1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Beberapa asumsi dan keterbatasan yang terdapat pada pengembangan instrumen ini adalah sebagai berikut.

### **1.6.1 Asumsi Pengembangan**

Asumsi pada penelitian pengembangan ini yaitu jawaban yang diberikan oleh siswa pada tes objektif bukan merupakan hasil dari proses menebak pilihan jawaban yang disediakan pada soal, tetapi jawaban tersebut benar-benar berdasarkan kemampuan numerasi siswa.

### **1.6.2 Keterbatasan Pengembangan**

Akibat adanya keterbatasan waktu, tenaga, serta kemampuan penulis, pengembangan instrumen tes ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Instrumen tes ini hanya menggunakan materi kelas VII yaitu dengan mengambil sebagian KD berdasarkan silabus pada kurikulum 2013 untuk kondisi khusus yaitu pada materi tentang Bilangan, Himpunan, Aljabar, Aritmatika Sosial, Segiempat dan Segitiga serta Penyajian Data.
2. AKM yang digunakan saat ini merupakan instrumen yang standar dan berlaku secara nasional, oleh karena itu penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyusun instrumen yang standar seperti AKM yang digunakan saat ini tetapi, instrumen yang dikembangkan berupa tes pilihan ganda yang diperluas paling tidak bisa mendekati instrumen AKM sehingga nantinya bisa digunakan untuk memprediksi kemampuan numerasi siswa sehingga guru-guru bisa mempersiapkan lebih awal atau memperbaiki serta meningkatkan kompetensi kemampuan numerasi yang masih lemah berdasarkan hasil tes yang dikembangkan.
3. Uji coba dalam pengembangan ini menggunakan uji coba terbatas dengan menggunakan 70 siswa sebagai subjek uji cobanya.

### **1.7 Penjelasan Istilah**

Untuk memberikan konsep yang sama serta menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan di penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1.7.1 Instrumen**

Instrumen adalah alat yang peneliti pilih dan gunakan dalam kegiatannya untuk mengumpulkan hal-hal yang diperlukan agar kegiatan menjadi lebih sistematis dan mudah (Arikunto, 2000). Menurut Ibnu Hadjar (1996:160), instrumen adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi kuantitatif secara objektif tentang berbagai karakteristik variabel, sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2008), instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan merekam secara kuantitatif keadaan dan bekerjanya ciri-ciri psikologis, yang secara teknis biasanya diklasifikasikan menjadi ciri-ciri kognitif dan non-kognitif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang biasa digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data maupun informasi tentang variabel yang akan diteliti.

### **1.7.2 Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)**

Asesmen Kompetensi Minimum atau yang biasa disingkat dengan AKM merupakan suatu penilaian kemampuan minimum yang dilakukan kepada siswa yang bertujuan untuk mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) siswa. Kemampuan minimum yang dimaksud adalah kemampuan paling dasar yang harus dimiliki oleh siswa pada tingkatan tertentu. Dalam hal ini kemampuan dasar tersebut meliputi literasi membaca dan literasi matematika (numerasi).

### 1.7.3 Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi yang dimaksudkan dalam AKM merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah matematika dengan menggunakan berbagai macam angka maupun simbol-simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis pada konten bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian serta aljabar yang menggunakan proses kognitif pemahaman, penerapan, serta penalaran dalam konteks personal, sosial budaya maupun saintifik dengan tujuan untuk membantu siswa mengenali peran matematika dalam kehidupan nyata sehingga dapat membuat penilaian dan keputusan yang dibutuhkan serta menjadi manusia yang mampu bernalar/berpikir logis dan bertanggung jawab.

